

BAB V

PENUTUP

Setelah menganalisis dan merinci temuan penelitian dalam bab sebelumnya, hasil penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan wawasan yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana *cyberbullying* divisualisasikan dalam film Budi Pekerti (2023). Penelitian ini memanfaatkan pendekatan analisis semiotika John Fiske, yang mencakup tiga level: realitas, representasi, dan ideologi, untuk mengidentifikasi makna dominan dalam adegan-adegan film. Selanjutnya, wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi pemaknaan khalayak dan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori analisis resepsi dari Stuart Hall. Bab ini akan menyimpulkan temuan-temuan penelitian dan memberikan saran dari perspektif teoritis, praktis, dan sosial,

5.1 Kesimpulan

1. Variasi respon yang diberikan oleh para informan menunjukkan bahwa resepsi terhadap pesan-pesan film dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang sosial, dan situasional. Meskipun demikian, sebagian besar informan menyepakati bahwa film ini berhasil menyampaikan pesan penting tentang dampak negatif dari *cyberbullying*.
2. Sebagai media komunikasi, film memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan sosial yang kuat dan efektif. Dalam hal ini, *Budi Pekerti* berhasil tidak hanya

mengedukasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya etika penggunaan media sosial serta bahaya dari tindakan perundungan daring.

3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa korban cyberbullying mampu memberikan interpretasi yang berbeda-beda terhadap film berdasarkan pengalaman mereka sendiri, namun tetap menunjukkan bahwa mereka bisa mengidentifikasi diri dengan tokoh dan situasi dalam film.
4. Penelitian ini mendukung pentingnya kajian lebih lanjut tentang bagaimana korban cyberbullying dan khalayak umum menerima dan menginterpretasikan pesan-pesan media terkait fenomena sosial, seperti cyberbullying, yang semakin marak di era digital.

5.2 Saran

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya teori resepsi media, khususnya dalam memahami bagaimana khalayak, terutama korban *cyberbullying*, memaknai pesan-pesan dari media film. Studi ini mendukung pandangan bahwa resepsi terhadap sebuah karya media dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman pribadi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi resepsi khalayak, seperti budaya dan tingkat pendidikan.

2. Sosial

Dari sisi sosial, penelitian ini menekankan pentingnya empati dan perhatian terhadap korban *cyberbullying*. Masyarakat diharapkan bisa lebih memahami dan mendukung

korban melalui kampanye *anti-cyberbullying* yang berfokus pada pentingnya etika penggunaan media sosial. Kolaborasi antara komunitas, sekolah, dan keluarga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi korban.

3. Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat film dan konten edukatif lainnya untuk lebih fokus pada pemaparan dampak sosial *cyberbullying* dari perspektif korban. Pendekatan visual dan naratif dalam menyajikan isu sosial seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran publik. Selain itu, para pendidik dan lembaga terkait bisa memanfaatkan film-film bertema *cyberbullying* sebagai materi edukasi untuk meningkatkan literasi digital dan pencegahan *cyberbullying*.